

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL LOAFING* DENGAN PERILAKU

PROSOSIAL DI SMK YABRI TERPADU

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Psikologi*



OLEH:

TRI LESTARI RIZKI

168110065

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA SOCIAL LOAFING DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL DI SMK YABRI TERPADU**

TRI LESTARI RIZKI
168110065

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

28 Januari 2021

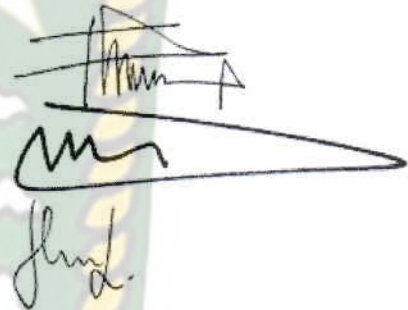
DEWAN PENGUJI

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si

Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 22 April 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Lestari Rizki

NPM : 168110065

Judul Skripsi : Hubungan Antara *Social Loafing* dengan Perilaku Prososial di SMK YABRI TERPADU.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 23 Desember 2020

Yang menyatakan



Tri Lestari Rizki

168110065

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpah karunia, kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk:

Saya persembahkan sebuah karya ilmiah sederhana bagi orang yang saya sayangi:

Kepada kedua orangtua saya, bapak Turian dan ibu Kalsum yang selalu memberikan motivasi serta memberikan doa dan perjuangannya, selain itu kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doa. Tidak lupa kepada teman-teman yang selalu memberikan saya dukungan serta kepada almamaterku yang banyak memberikan bantuan dan kenangan.

MOTTO

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah”

-(Imam bin Al Qayim)-



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melancarkan segala urusan atas terealisasinya penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Social Loafing* dan Perilaku Prosocial di SMK YABRI TERPADU” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada program studi strata satu (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, serta Dosen Penasehat Akademik.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog.Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Dr, Fikri., S.Psi., Msi Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
9. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada keluarga tersayang khususnya untuk kedua orangtua penulis yaitu Bapak Turian dan Ibu Kalsum yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materil serta semangat yang luar biasa bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Abang dan Adik (Bambang Suyatni, Lahuri Firmansyah, dan Vika Nur felianti) yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada senior Febry Ramadani yang turut membantu serta memberikan dukungan semangat dan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman terbaikku Siti Martuti, Yossie May Saputri, Nika Ariyani yang selalu memberikan semangat dan selalu bersedia menjadi teman keluh kesah saat proses penulisan skripsi.

14. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 23 Desember 2020

Tri Lestari Rizki
168110065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Prosocial.....	10
1. Pengertian Perilaku Prosocial	10
2. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	12
3. Faktor-faktor Perilaku Prosocial	12
B. <i>Social Loafing</i>	14
1. Pengertian <i>Social Loafing</i>	14
2. Aspek-aspek <i>Social Loafing</i>	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Social Loafing</i>	18
C. Hubungan Antara <i>Social Loafing</i> dengan Perilaku Prosocial	20
D. Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Identifikasi Variabel Penelitian	24

C. Definisi Operasional	24
D. Subjek Penelitian	25
E. Metode Pengumpulan Data.....	26
F. Uji Coba Alat Ukur	30
G. Metode Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan penelitian.....	33
B. Pelaksanaan penelitian.....	33
C. Hasil analisis data	34
D. Uji Asumsi	37
1. uji Normalitas	37
2. Uji Linearitas	38
3. Uji hipotesis	39
4. Uji Deteminasi	40
E. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print Skala Perilaku Prososial</i>	28
Tabel 3.2 <i>Blue Print Skala Social loafing</i>	29
Tabel 4.1 Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian.....	35
Tabel 4.3 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala <i>Social Loafing</i>	36
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Prososial	37
Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Normalitas	38
Tabel 4.6 Uji Asumsi Linearitas	39
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Hubungan <i>Social Loafing</i> dan Prososial	40
Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi	41

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL LOAFING* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL DI SMK YABRI TERPADU

Tri Lestari Rizki

168110065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Social Loafing merupakan penurunan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja samasecara kolektif dalam kelompok yang mengakibatkan inefektivitas kelompok. Di era yang modern ini, perilaku prososial jarang ditemui pada remaja termasuk siswa, hal itu disebabkan oleh kurangnya rasa empati dan tinggi nya kemalasan sosial terhadap apa yang terjadi dilingkungan sekitar. Fenomena ini disebut dengan *Social Loafing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK YABRI TERPADU, subjek penelitian ini terdiri dari 75 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif sebesar $-0,497$ dengan probabilitas = $0,000$ ($P < 0,05$) dengan kontribusi *Social Loafing* dalam menentukan tingkat prososial siswa di SMK YABRI TERPADU adalah sebesar $24,7\%$ sedangkan $75,3\%$ disebabkan oleh faktor lain.

Kata kunci : *Social Loafing*, Prososial

**RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL LOAFING AND PROSOCIAL
BEHAVIOR IN VOCATIONAL SCHOOL OF YABRI TERPADU**

**Tri Lestari Rizki
168110065**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Social Loafing is a decrease in motivation and effort that occurs when individuals work together collectively in groups which results in group ineffectiveness. In this modern era, prosocial behavior is rarely found in adolescents, including students, it is caused by a lack of empathy and a high level of social laziness about what is happening in the environment. This phenomenon is called Social Loafing. This study aims to determine the relationship between social loafing and prosocial behavior at SMK YABRI TERPADU. The subjects of this study consisted of 75 people. This study used a saturated sampling technique. The analysis in this study used product moment correlation. Based on the results of statistical data analysis, it is found that there is a significant relationship with a negative direction of -0.497 with a probability = 0.000 ($P < 0.05$) with the contribution of Social Loafing in determining the prosocial level of students at SMK YABRI TERPADU is 24.7% while 75, 3% is caused by other factors.

Keywords: Social Loafing, Prosocial

العلاقة بين التسكع الاجتماعي وسلوك المؤيد الاجتماعي في المدرسة الثانوية المهنية يابري المتكاملة

تري ليستاري رزقي

168110065

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

التسكع الاجتماعي هو انخفاض في الدافع والجهد الذي يحدث عندما يعمل الأفراد معًا بشكل جماعي في مجموعات مما يؤدي إلى عدم فعالية المجموعة. في هذا العصر الحديث، نادرًا ما يوجد سلوك المؤيد الاجتماعي الإيجابي لدى المراهقين، بما في ذلك الطلاب، وهو ناتج عن نقص التعاطف ومستوى عالٍ من الكسل الاجتماعي حول ما يحدث في البيئة. تسمى هذه الظاهرة بالتسكع الاجتماعي. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين التسكع الاجتماعي وسلوك المؤيد الاجتماعي في المدرسة الثانوية المهنية يابري المتكاملة، وقد يكون ذات هذا البحث من 75 شخصًا. يستخدم هذا البحث تقنية أخذ العينات المشبعة. يستخدم التحليل في هذا البحث ارتباط ضرب العزوم. بناءً على نتائج تحليل البيانات الإحصائية، وجد أن هناك علاقة معنوية مع اتجاه سلبي قدره $-497,0$ مع احتمال $= 000,0$ ($p > 0,05$) مع مساهمة التسكع الاجتماعي في تحديد مستوى سلوك المؤيد الاجتماعي لتلاميذ المدرسة الثانوية المهنية يابري المتكاملة كان $7,24\%$ بينما $3,75\%$ ناجمة عن عوامل أخرى.

الكلمات الرئيسية: التسكع الاجتماعي، سلوك المؤيد الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan secara timbal-balik dengan sesama manusia lain. Hubungan yang timbal-balik dapat mempererat hubungan diantara sesama manusia. Sehingga secara alami manusia akan membentuk suatu kelompok (Walgito, 2010). Keanggotaan manusia pada suatu kelompok merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dan terjadi dimanapun individu berada. Hampir sepanjang hari, bahkan sepanjang manusia hidup pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain. Mewujudkan kebutuhan berinteraksi dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dan menjadi anggota sebuah kelompok tertentu. Di dalam sebuah kelompok seorang individu dapat bermain, bergaul serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan di beberapa bidang mulai dilakukan dengan cara berkelompok, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

Pendidikan penting bagi setiap orang. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga meningkatkan kualitas individu. Salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah guru (Darmadi, 2017). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberdayakan siswa nya. Dan guru yang kompeten hendaknya memiliki

strategi atau metode pembelajaran yang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa saat proses pembelajaran. Salah satu metode belajar yang diterapkan oleh guru adalah metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan proses pembelajaran dimana siswa didalam kelas belajar dalam sebuah kelompok kecil maupun besar untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Darmadi (2017), metode belajar berkelompok memiliki dampak yang positif terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa seperti adanya kerjasama didalam sebuah kelompok. Selain itu, metode belajar berkelompok juga terdapat dampak negatif bagi siswa. Usman (2002) menyatakan bahwa siswa menjadi tidak disiplin dan malas terbuka yang dapat mempengaruhi kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sarwono & Meinarno, 2015) Ketika siswa bekerja dalam sebuah kelompok, tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggotanya lebih ringan, hal ini memungkinkan adanya perilaku “*Free-rider*” (mendompleng nama) yang mana siswa tidak memberikan kontribusi apapun pada kelompok. Perilaku mendompleng nama merupakan salah bukti kurangnya partisipasi siswa pada tugas kelompok. Kondisi semacam ini dalam istilah psikologi disebut sebagai perilaku *social loafing*.

Social Loafing adalah pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri atau independen (Baron&Byrne, 2005). Kemudian

Myers (2012), menyatakan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam dan membiarkan orang lain untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas kelompok. Tidak terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dapat menyebabkan terjadinya *social loafing* dan dapat menurunkan performa kelompok.

Didalam kegiatan belajar kelompok didalamnya terjalin kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menyenangkan. Terdapat sikap tolong menolong antar anggota kelompok saat bekerjasama dalam kelompok. Menurut Baron & Byrne (dalam Setyawan, dkk, 2016) Sikap tolong menolong ini disebut dengan istilah prososial. Perspektif lain tentang perilaku prososial menekankan makna penting yaitu proses belajar. Dalam masa perkembangan, anak akan mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong dimana pun baik itu di rumah, di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Brigham (1991) membagikan aspek prososial yang salah satunya adalah kerjasama atau kolektif. Yang menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai prososial tinggi suka bekerjasama, yang berarti individu dapat mengalami *social loafing* dikarenakan rendahnya nilai kolektivitas dalam dirinya sehingga membuat individu enggan membantu anggota kelompoknya dalam menyelesaikan suatu

pekerjaan. Hal ini berhubungan dengan aspek *social loafing* yang memang kerap terjadi pada saat individu bekerjasama dalam kelompok. Salah satu hal yang paling banyak dikeluhkan siswa mengenai pengalaman tidak menyenangkan dalam kerja kelompok adalah adanya *free rider* atau mendompleng dalam kelompok. Myers, (2012) *Free rider* cukup umum terjadi dalam situasi kerja secara berkelompok.

Penelitian Latane (dalam Hanurawan, 2010) menemukan bahwa apabila orang-orang bekerja dalam suatu kelompok, maka mereka akan bekerja secara kurang maksimal, dibandingkan jika mereka bekerja secara individual. Gejala perilaku semacam itu disebut dengan *social loafing*. Hal ini menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam suatu kelompok dengan jumlah yang banyak maka mereka tidak akan bekerja secara maksimal dibandingkan bila mereka bekerja secara individu.

Seringkali kita mengabaikan kewajiban yaitu menolong tanpa harus adanya paksaan dari luar dan tulus dari hati, hal ini dikarenakan adanya faktor yang membuat seseorang enggan menolong yaitu keterkaitan dengan nilai kolektivitas dalam dirinya, yang artinya individu dapat mengalami *social loafing*. Nilai kolektivitas terdapat dalam perilaku prososial dan salah satu aspek prososial adalah kerja sama (*cooperation*) ataupun kolektif. Sedangkan *social loafing* adalah suatu kondisi yang mana individu merasa tidak termotivasi ketika bekerja dalam kelompoknya karena mereka berpikir bahwa kontribusi mereka tidak akan dievaluasi atau dipertimbangkan. Hal itu dikarenakan oleh rendahnya nilai

kolektivitas yang ada dalam diri individu tersebut, karena kebanyakan orang bekerja dalam kelompok atau secara kolektif dengan itu memungkinkan terjadinya beragam perilaku prososial yang dipengaruhi oleh *social loafing* akan semakin besar (Earley, dalam Nicholson, 2012).

Perilaku prososial seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Adapun keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan komunikasi sosial, dan kebutuhan akan kasih sayang hanya dapat terpenuhi dalam keadaan kolektif atau dalam kelompok. Nilai kolektivitas terdapat dalam perilaku prososial yang aspek-aspeknya salah satunya meliputi kerja sama (*cooperation*) atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif) atau termasuk dalam kelompok. Aspek ini erat kaitannya dengan konsep *social loafing* yang memang terjadi saat individu bekerja bersama dengan orang lain dalam kelompok (Setyawan,dkk, 2016).

George (1992) yang menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut. *Social loafing* mungkin terjadi karena individu berpikir bahwa usaha mereka tidak begitu dibutuhkan karena usaha mereka bisa dialakukan (dipenuhi) oleh orang lain. Dari konsep George (1992), dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang melakukan *social*

loafing cenderung tidak bertanggung jawab, mengandalkan atau memanfaatkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok dan adanya pengurangan usaha untuk melakukan tugas kelompok. Sejalan dengan pendapat Sutanto dan Simanjuntak (2015), menyebutkan bahwa *Social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan ketika mereka dievaluasi secara personal.

Social loafing dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan baik itu remaja maupun dewasa. Satu-satunya faktor pengecualian pada generalitas *social loafing* adalah budaya (Baron dan Byrne, 2004). *Social loafing* juga memiliki dampak negatif, terutama bagi suatu organisasi maupun kelompok. Brooks dan Ammons (2003) mengatakan bahwa salah satu dampak *social loafing* adalah berkurangnya performa kelompok (*group performance*).

Fao dan Fao (dalam Irma dan Rohmatun, 2015) mengatakan bahwa setiap orang yang akan bertindak memberikan pertolongan kepada orang lain akan mempertimbangkan untung dan ruginya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan menurunnya perilaku prososial pada masyarakat dalam kehidupannya. Kecenderungan menurunnya perilaku prososial dalam lapisan masyarakat, dan hal ini tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada remaja atau siswa. Fenomena yang sering terjadi adalah ketika diberikan tugas kelompok oleh guru, sebagian siswa ikut bekerjasama namun ada beberapa siswa yang tidak

ikut serta dalam kelompok, dan hanya duduk diam tanpa memberikan kontribusi atau masukan apapun. Hal ini dipicu oleh faktor internal dari dalam diri karena kurangnya nilai kolektivitas individu yang membuat siswa enggan membantu anggota kelompoknya dan dapat mengakibatkan siswa cenderung melakukan *free rider* atau mendompleng nama pada kelompok.

Telah dilakukan beberapa penelitian mengenai *social loafing*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada mahasiswa, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat *social loafing* begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih,2019) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen. Artinya, semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen berada pada kategori rendah, dengan aspek sikap pasif sebagai aspek yang paling berkontribusi.

Selanjutnya penelitian Nicholson (2012), Earley menemukan faktor penyebab terjadinya *social loafing* yang lain yang berhubungan dengan nilai individualistik yang melawan nilai kolektivitas dalam diri individu, yang artinya adalah seseorang dapat mengalami *social loafing* dikarenakan rendahnya nilai kolektivitas dalam dirinya. Nilai kolektivitas

yang rendah membuat individu enggan menolong ataupun membantu teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan demikian, adanya keterkaitan antara aspek prososial dan *social loafing*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irma dan Rohmatun (2015) pada siswa SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Kabupaten Semarang tentang perilaku prososial ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Kabupaten Semarang. Hasil ini sesuai dengan Spica (2008) yang menyatakan bahwa siswa memiliki sikap prososial yang tinggi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor empati dan dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya ini dapat meningkatkan perilaku prososial remaja terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, karena dengan merasakan pengalaman ini remaja dapat merasakan adanya manfaat emosional yang diberikan oleh teman sebayanya atau dari lingkungan sosial yang memberikan efek positif terhadap persepsi remaja terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya yang akhirnya dapat mendukung remaja untuk berperilaku positif khususnya berperilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan pemalasan sosial (*social loafing*) dengan perilaku prososial, dengan judul “Hubungan antar *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK Yabri Terpadu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK Yabri Terpadu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK Yabri Terpadu”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian empiris dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *social loafing* dan perilaku prososial.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat merubah perilaku malas menjadi pribadi memiliki perilaku yang positif seperti menolong sesama.
3. Dan pihak sekolah diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi kepada siswa terhadap pentingnya menanamkan perilaku tolong menolong sejak dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Sears (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan melakukan pertolongan pada orang lain yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan suatu apapun bagi diri penolong itu sendiri. Perilaku prososial menurut Kartono (2003) merupakan suatu tindakan sosial yang menguntungkan, yang didalamnya terdapat unsur –unsur kebersamaan, kooperatif, kerjasama dan altruisme.

Taylor, Peplau & Sears (2009) menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Individu menolong individu lainnya secara langsung tanpa harus mempertimbangkan apa yang akan didapatkan setelahnya. Menolong individu yang membutuhkan tidak melihat latar belakang apakah ia mengenal orang tersebut atau tidak.

Menurut Nashori (2008) perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas dari altruism, beberapa jenis perilaku sosial termasuk tindakan altruistik dan beberapa perilaku yang lain tidak terkategori sebagai tindakan altruistik. Pengertian perilaku prososial berkisar dari

tindakan altruism yang tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Sarwono (2010) perilaku prososial adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Seperti halnya perilaku prososial yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Hubungan berinteraksi di masyarakat itu sendiri menimbulkan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut memunculkan perilaku tolong menolong antar sesama masyarakat, dan salah satu bentuknya adalah perilaku prososial.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2003) menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Tingkah laku menolong atau dikenal dengan prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006). Hal ini senada dengan pendapat Gerungan (2004) yang mengatakan perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik ataupun psikis.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan sosial positif yang memberikan pertolongan kepada orang lain dengan secara sukarela tanpa maksud dan tujuan tertentu.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Terdapat tiga indikator yang menjadi aspek dalam tindakan prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan. Sedangkan Eisenberg dan Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek perilaku prososial meliputi tindakan :

- a. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlansungnya kegiatan orang lain. Menolong juga membantu meringankan beban fisik maupun psikis seseorang.
- b. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berbagi yaitu saling cerita tentang pengalaman hidup atau lebih tepatnya mencurahkan isi hati yang dialami atau juga diartikan memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya
- c. Kerjasama (*cooperation*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kegiatan dilakukan bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan

bersama. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menyenangkan.

- d. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu suatu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Bertindak jujur juga kesediaan untuk berkata dan bersikap apa adanya dan menunjukkan keadaan yang tulus hati.
- e. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan. Berderma adalah membantu dalam bentuk apapun dengan sukarela kepada orang yang membutuhkan. Berderma juga murah hati untuk beramal kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah tindakan yang meliputi menolong, berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, dan berderma.

3. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. *Selfgain* : harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms* : adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan

prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c. *Empathy* : kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) adalah *selfgain, personal values and norms*, dan *empathy*.

B. *Social Loafing*

1. Pengertian *Social Loafing*

Baron & Byrne, (dalam Harmaini, 2016). Dalam bahasa indonesiasocial *loafing* artikan sebagai kemalasan sosial, atau *penyandaran sosial*. Menurut Karau dan Williams (dalam Harmaini, dkk, 2016) *social loafing* adalah pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individu sebagai rekan *independent*.

Myers (2012; 2013) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka mengeluarkan usaha untuk diri sendiri. Tak jauh beda, Sutanto dan Simanjuntak (2015), menyebutkan bahwa *Social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk

mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan ketika mereka dievaluasi secara personal.

Menurut Harmaini, dkk (2016) *social loafing* merupakan kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka bekerja secara kelompok dibandingkan jika mereka secara individual (ada pengaruh motivasi ketika mencapai suatu tujuan yang sama berada dalam banyak orang). Senada dengan yang dikemukakan oleh Shiue, Chiu dan Chang (2010), menyebutkan bahwa *social loafing* adalah suatu kondisi yang mana individu merasa tidak termotivasi ketika bekerja dalam kelompoknya karena mereka berpikir bahwa kontribusi mereka tidak akan dievaluasi atau dipertimbangkan.

Chidambaram dan Tung (2005) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan sebuah fenomena yang merugikan bagi kelompok karena mengurangi performa atau kinerja dalam melaksanakan tugas dan menghalangi kesejahteraan kelompok. Secara singkat, Audi (2014) menyebutkan bahwa *social loafing* adalah pengurangan usaha yang dilakukan individu ketika bekerja di dalam kelompok. Hagen (2015) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan fenomena psikologi yang mana individu mengurangi kinerjanya saat berada dalam kelompok.

Karau & Williams (dalam Zahra, 2015) Pemalasan sosial (*social loafing*) merupakan perilaku individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok, yang mengakibatkan inefektivitas kelompok dalam mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Karau & Williams (dalam Audi, 2014) salah satu kegagalan kooperasi adalah ketika terjadi pemalasan sosial (*social loafing*), yaitu kecenderungan individu untuk mengurangi usahanya ketika bekerja di dalam kelompok.

Menurut George (dalam Dewi, 2017) *social loafing* merupakan pengurangan kinerja individu selama bekerja sama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja sendiri. Karau & Williams (dalam Aminah, 2017) menyatakan bahwa seiring bertambahnya anggota kelompok, pengaruh sosial akan semakin menurun sebab tuntutan pihak luar terbagi menjadi banyak target. Sementara pada tugas individual tuntutan tersebut tidak terbagi sehingga individu cenderung bekerja keras. Dari konsep George (1992), dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang melakukan *social loafing* cenderung tidak bertanggung jawab, mengandalkan atau memanfaatkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok dan adanya pengurangan usaha untuk melakukan tugas kelompok.

Menurut Baron & Byrne (dalam Harmaini, 2016) mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan *social loafing* berkurang, yaitu :

1. Individu bekerja dalam kelompok kecil.
2. Tugas yang dianggap penting oleh anggota.
3. Bekerja dengan orang yang dihargai.
4. Persepsi bahwa kontribusi mereka pada kelompok unik atau penting.
5. Memperkirakan pekerjaan teman mereka buruk.

6. Budaya yang menekankan usaha dan hasil individual daripada kelompok.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Social loafing* adalah suatu kondisi dimana individu akan mengurangi usaha ketika mengerjakan tugas kelompok dibandingkan bekerja secara individual yang menyebabkan menurunnya performa kelompok dan tidak efektif dalam mencapai tujuan dalam kelompok.

2. Aspek-aspek *Social Loafing*

Menurut Myers (dalam Harmaini,dkk, 2016) aspek-aspek *social loafing* sebagai berikut :

1. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Seseorang akan kurang termotivasi apabila mereka berada dalam kelompok atau saat bersama orang lain.
2. Sikap pasif. Anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok.
3. Pelebaran tanggung jawab. Usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya.
4. *Free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain. Individu yang berpikir bahwa masih ada orang lain yang akan melakukan usaha kelompok maka cenderung melakukan dompleng atau *free ride* pada anggota kelompok tersebut.

5. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Pemalasan sosial dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek *social loafing* menurut Myers (dalam Harmaini, dkk, 2016), yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing*

Merujuk pada konsep George (1992) tersebut, diperoleh tiga indikator *social loafing* sebagai berikut.

1. Adanya pengurangan usaha saat bekerja dengan anggota kelompok yang lain.
2. Kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Seseorang tidak mau terlibat banyak dalam suatu kelompok dan hanya sedikit kemampuan yang dikeluarkan.
3. Mengandalkan orang lain. Seseorang tidak mau terlibat banyak dalam mengerjakan tugas kelompok dengan menaruh kesanggupan pengerjaan tugas kelompok kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Sarwono (dalam Harmaini, dkk, 2016) beberapa faktor yang mempengaruhi *social loafing* diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian

Orang yang mempunyai daya sosial (*social efficacy*) yang tinggi mengalami fasilitasi sosial dengan kehadiran orang lain, sementara yang daya sosialnya rendah mengalami pemalasan. Jenis perhatian. Jika yang hadir belum pernah menyaksikan keberhasilan seseorang dimasa lalu, orang tersebut akan bertambah semangat agar pemerhati ini menyaksikan kebolehanannya.

2. Keterampilan

Untuk atlet sepak bola terlatih, kehadiran orang lain meningkatkan prestasi (tendangan semakin akurat dan kesalahan berkurang), sedangkan bagi yang tidak terlatih, kehadiran orang lain justru akan menurunkan prestasinya.

3. Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Jika seseorang beranggapan bahwa orang-orang lain yang hadir akan meningkatkan semangatnya (misalnya, suporter untuk tim sendiri), akan terjadi fasilitas sosial.

4. Harga diri

Bagi orang dengan harga diri yang rendah, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi. Akan tetapi, pada orang-orang ini kehadiran orang lain tidak berpengaruh jika mereka sedang melakukan tugas-tugas yang sulit karena hasilnya pasti rendah dan dapat dipahami mengapa rendah.

5. Perilaku prososial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2016) menemukan faktor penyebab terjadinya *social loafing*. *Social loafing* akan terjadi apabila perilaku prososial rendah.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* diantaranya, faktor kepribadian, tereampilan, persepsi terhadap orang lain, dan harga diri.

C. Hubungan Antara *Social Loafing* dengan Perilaku Prososial

Social loafing ada kaitan nya dengan perilaku prososial, yang mana salah satu aspek perilaku prososial nya adalah kerjasama (*cooperation*) atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif) termasuk dalam kelompok (Brigham, 1991). Aspek ini berkaitan dengan aspek *social loafing* yang memang terjadi saat individu bekerja dalam kelompok, yang menyebabkan individu mengeluarkan sedikit usaha nya dan enggan menolong teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun tugas kelompok.

Pendidikan menuntun manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat diberikan pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk siswa menimba ilmu, dan banyak cara yang diterapkan dalam model pembelajaran. Salah satunya adalah kerja kelompok. Dan pada saat kerja kelompok juga tak luput dari permasalahan antar anggota

kelompok, terdapat fenomena seperti pada saat satu atau lebih anggota yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak ikut memberikan kontribusi. Mereka hanya duduk santai, bermain dengan teman yang lainnya, atau berusaha menghindari dari tanggung jawab dengan berbagai alasan. Kemudian ada juga siswa yang tidak berperilaku prososial, seperti pada saat sebuah pekerjaan ataupun tugas ada teman yang kesulitan mengerjakan tugasnya, namun ada beberapa orang yang bersangkutan malah bersikap acuh tak acuh dan membiarkannya karena mereka beranggapan itu bukanlah bagian dari tugasnya. Dan ini sering dijumpai pada siswa pada saat diberi tugas oleh gurunya. Fenomena seperti inilah yang dimaksud dengan *social loafing* atau kemalasan sosial. *Social loafing* berarti membiarkan orang lain melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dalam kelompok (Baron & Byrne, 2004). Karau & Williams (dalam Zahra, 2015) mengatakan bahwa *social loafing* merupakan perilaku individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok, yang mengakibatkan inefektivitas kelompok dalam mencapai tujuan.

Mengerjakan tugas dengan berkelompok dapat melihat siswa yang memberikan kontribusi atau yang tidak. Hal ini dikarenakan keberadaan orang lain membuat siswa berpikir bahwa tanggung jawab terhadap tugas tersebut ditanggung oleh anggota kelompoknya. Dalam melakukan tugas secara berkelompok, dapat terlihat juga siswa yang melakukan usaha dan yang tidak mau berusaha dalam menyelesaikan tugas kelompok. Fenomena ini menandakan bahwa bekerja dalam kelompok dapat memicu munculnya

perilaku *social loafing*. Brooks dan Ammons (2003) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan keluhan yang sering dialami oleh siswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Saat ini tanpa kita sadari banyak sekali fenomena *social loafing* yang terjadi disekitar kita, baik itu terjadi dalam perusahaan atau sebuah instansi dan organisasi maupun di sekolah, mulai dari kerja kelompok, rapat organisasi sekolah, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Semua hal tersebut dapat berpotensi memunculkan perilaku *social loafing*. Banyak yang tidak mengerti apa itu *social loafing* karena istilah ini masih sangat asing dikalangan masyarakat terlebih lagi pada siswa.

Social loafing juga memiliki dampak yang negatif, terutama pada kelompok. Brooks dan Ammons (2003) mengemukakan bahwa salah satu dampak negatif dari *social loafing* adalah menurunnya performa kelompok (*group performance*). Dan *social loafing* juga bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan baik itu remaja maupun dewasa. Kerja kolektif atau kerja kelompok yang memiliki banyak anggota dan memiliki perannya masing-masing berkemungkinan terjadinya beragam perilaku prososial yang dipengaruhi oleh *social loafing* akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2016) dengan judul peranan *social loafing* terhadap perilaku prososial pada karyawan perusahaan air mineral X ditemukan banyak terjadinya masalah yang dialami kelompok buruh, hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa buruh karyawan yang tidak melakukan perilaku prososial dikarenakan adanya *social loafing* dalam

diri karyawan. Sehingga *social loafing* memiliki peranan terhadap perilaku prososial dan memiliki hubungan yang negatif atau berbanding terbalik dengan asumsi semakin rendah *social loafing* maka akan semakin tinggi perilaku prososial.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Irma dan Rohmatun (2015) tentang perilaku prososial pada siswa bahwa terdapat hubungan yang negatif jika perilaku prososial akan semakin tinggi apabila terdapat empati yang tinggi juga didalam diri individu, dan juga sebaliknya apabila prososial rendah maka rasa empati akan semakin rendah atau bisa juga dikatakan tingkat *social loafing* nya tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandi Aprilia (2019) studi deskriptif tentang perilaku prososial siswa menyatakan bahwa banyak siswa yang memiliki tingkat prososial yang tinggi.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan antara *social loafing* dengan perilaku prososial di SMK Yabri Terpadu.

D. Hipotesis

Hipotesis berarti dugaan yang bersifat sementara dalam penelitian ini. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *social loafing* dengan perilaku prososial pada siswa, dimana semakin rendah *social loafing* maka akan semakin tinggi perilaku prososial siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku prososial maka semakin tinggi *social loafing* pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian (Azwar, 2013).

B. Identifikasi Variabel

Menurut (Sugiyono, 2013) variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi kedua variabel tersebut adalah:

1. Variabel Terikat (*dependen*) : Perilaku Prososial (Y)
2. Variabel Bebas (*independen*) : *Social Loafing* (X)

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah hasrat untuk menolong secara sukarela dan merupakan tindakan yang menguntungkan bagi orang lain, yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk

materi, fisik ataupun psikologis. Adapun aspek yang diukur dalam skala perilaku prososial berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (Asih & Pratiwi, 2010) yaitu menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

2. *Social Loafing*

Social Loafing adalah menurunnya motivasi atau pengurangan kinerja individu selama bekerjasama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja secara individual atau sendiri. Skala yang digunakan adalah skala Myers. Adapun aspek-aspek yang diukur adalah : Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, free ride atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek atau benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau

objek itu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Yabri Terpadu di Pekanbaru berjumlah 75 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) sampel adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili).

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian yang dianggap telah memenuhi syarat. Peneliti mengambil keseluruhan jumlah populasi dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Dengan demikian, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Yabri Terpadu Pekanbaru berjumlah 75 subjek.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Alasan peneliti memilih teknik sampling jenuh dikarenakan jumlah populasi yang relative kecil sehingga keseluruhan populasi harus dijadikan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah subjek kurang dari 100, maka peneliti mengambil keseluruhannya.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Azwar (2012), Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sebagai alat ukur. Skala adalah

perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut.

Skala disusun berdasarkan beberapa aspek dari masing-masing variabel menurut para ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional sehingga menjadi indikator yang disusun kedalam suatu bentuk skala yang berisi berbagai pernyataan untuk mengukur bagaimana perilaku prososial dan *social loafing* pada siswa di SMK Yabri Terpadu di Pekanbaru. Adapun dalam penelitian ini digunakan dua jenis skala, yaitu skala tentang perilaku prososial dan skala *social loafing*.

1. Skala prososial

Skala prososial diadaptasi dari skripsi Kurniadi (2019) dengan jumlah item 36 dan diperoleh nilai validitas nya 0,30 dan nilai reliabilitas dari *alpha cronbach* yaitu 0,855. Alternatif jawaban dari skala tersebut menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *Likert*.

Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan-pernyataan dalam skala mengandung pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Subskala *favorable* penilaiannya adalah Sangat Setuju (SS) akan diberi skor 4, Setuju (S) akan diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) akan diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) akan diberi skor 1. Sedangkan untuk subskala *unfavorable* penilaiannya adalah Sangat Setuju (SS) akan diberi skor 1, Setuju (S) akan diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) akan diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) akan diberi skor 4.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Perilaku Prososial

Aspek	No. Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Berbagi	1,2,3	5,6,7	6
Menolong	4,8,9	11,12,13	6
Kedermawanan	10,14,15	17,18,19	6
Kerjasama	16,20,21	22,23,24	6
Kejujuran	25,26,27	29,30,31	6
Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	28,32,33	34,35,36,	6
Total	18	18	36

2. Skala *Social Loafing*

Skala *social loafing* diadaptasi dari penelitian Anggraini (2018) dengan jumlah aitem 40 dan diperoleh hasil validitas sebesar 0,300 dan nilai reliabilitas dari *alpha cronbach* yaitu 0,890. Alternatif jawaban dari skala tersebut menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *Likert*.

Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS).

Pernyataan-pernyataan dalam skala mengandung pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Subskala *favorable* penilaiannya adalah SS (sangat setuju) akan diberi skor 4, S (setuju) akan diberi skor 3, TS (tidak setuju) akan diberi skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) akan diberi skor 1. Sedangkan untuk subskala *unfavorable* penilaiannya adalah STS (sangat tidak setuju)

akan diberi skor 4, TS (tidak setuju) akan diberi skor 3, S (setuju) akan diberi skor 2, dan SS (sangat setuju) akan diberi skor 1. Penggunaan 4 respon jawaban dan menghilangkan alternatif jawaban netral dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menghilangkan *central tendency effect* yaitu kecenderungan subjek memilih jawaban netral sebagai jawaban aman (Supratiknya, 2014).

Tabel 3.2
Blue Print Skala Social loafing

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.	Kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.	2,15,19,28	11,38,35,40	
Sikap pasif	Lebih memilih diam, “memberikan kesempatan” pada orang lain.	6,29,34,14,21	1,13,18,32,33,10,27	
Pelebaran tanggung jawab	Usaha untuk mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama	16,24,26,36	4,17,20,30	
<i>Free ride</i> atau mendompleng pada usaha orang lain.	Mendompleng (<i>free ride</i>) pada individu lain.	5,22,31,37	3,8,12,39	
Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.	Penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain.	9,25	7,23	
Total		19	21	40

F. Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurannya. Sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Validitas sangat erat dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur.

Pengujian terhadap validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012) merupakan relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dengan tujuan alat ukur sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*). Kemudian penentuan item yang gugur dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan ketentuan daya beda item dimana item yang baik memiliki koefisien korelasi item yaitu 0.25 atau > 0.30 .

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas adalah keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror dari pada faktor perbedaan sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu

tidak akan konsistensi dari waktu ke waktu. Penentuan kriteria reliabilitas diperoleh dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*) versi 22.0 for windows.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dapat menggunakan spesifikasi teknik analisis statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas, dan uji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2013). Berdasarkan perhitungan daya yang dilakukan dengan uji *One Sample Kolomogrov-Smirnov Test*.

2. Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas hubungan dilakukan terhadap variabel *social loafing* dengan perilaku prososial. Untuk melihat linear atau tidak, digunakan uji linearitas. Kaidahnya dengan melihat nilai p dan nilai F (*deviation from Linierity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier (Azwar, 2010).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara *social loafing* dengan perilaku prososial. Teknik statistik yang dipakai adalah teknik korelasi *product moment* dari *pearson* dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansinya dibawah yang diuji adalah sebagai berikut:

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Loafing* dan prososial siswa di SMK YABRI TERPADU.

H_1 : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Loafing* dan prososial siswa di SMK YABRI TERPADU.

4. Uji Determinasi

Uji determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel bebas dalam menentukan variabel terikat (Sarwono, 2006). Adapun rumus uji determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

R^2 = R square hasil perhitungan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, pertama tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat penelitian serta mempersiapkan segala sesuatu nya agar kegiatan penelitian menjadi lancar. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik siswa di SMK YABRI TERPADU Marpoyan, Pekanbaru. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena adanya fenomena yang terlihat pada beberapa siswa. Oleh karena itu, kemungkinan besar untuk memperoleh data penelitian jauh lebih banyak.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2020, dengan jumlah sampel 75 siswa SMK YABRI TERPADU Marpoyan, Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan dengan cara menggunakan *Google Forms* yang dimana pada saat sekarang ini tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung. Oleh karena itu, peneliti memberikan kuesioner pada *Google Forms* melalui wakil kurikulum SMK YABRI yang kemudian diberikan kepada siswa melalui media sosial whatsapp. Pada setiap kuesioner terdapat dua skala, skala pertama yaitu *social loafing* sebanyak 40 aitem dan skala kedua yaitu prososial sebanyak 36 aitem.

C. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan jumlah responden penelitian berdasarkan jenis kelamin. Berikut informasi data demografi dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	F	Persentase
1. Laki-laki	39	52%
2. Perempuan	36	48%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 52 persen subjek yang berjenis kelamin laki-laki (39 responden) dan 48 persen berjenis kelamin perempuan (36 responden). Artinya dalam penelitian ini lebih banyak subjek laki-laki dibanding subjek perempuan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian hubungan antara *Social Loafing* dengan Prosocial pada siswa setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *statistical product and service solution (SPSS) 22.0 for windows*. Diperoleh gambaran yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-Rata	SD	X Max	X Min	Rata-Rata	SD
<i>Social loafing</i>	135	93	118,17	8,645	160	40	100	20
Prososial	139	86	113,67	9,878	144	36	90	18

Pada tabel 4.2 diatas secara umum menggambarkan bahwa *social loafing* dan prososial sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel *social loafing* rentang skor yang diperoleh bergerak dari 93 hingga 135. Pada variabel prososial rentang skor yang diperoleh bergerak dari 86 hingga 139. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya untuk kategorisasi skala. Kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi dari masing-masing skala. Nilai rata-rata (mean) empirik dari *social loafing* diperoleh 118,17 dan standar deviasi diperoleh 8,645. Sementara nilai rata-rata (mean) dari prososial diperoleh 113,67 dan standar deviasi diperoleh 9,878. Selain dari pada itu skor hipotetik *social loafing* yang diperoleh nilai rata-rata (mean) 100 dan standar deviasi diperoleh 20. Sedangkan prososial diperoleh nilai rata-rata (mean) 90 dan standar deviasi diperoleh 18.

Dari hasil deskripsi statistik diatas, selanjutnya akan dibuat kategorisasi untuk masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang

dibuat berdasarkan rata-rata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu :

Sangat Tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
 Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X \leq M$
 Sedang : $M - 0,5 SD \leq X \leq M$
 Rendah : $M - 1,5 SD \leq X \leq M$
 Sangat Rendah: $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka untuk skala *social loafing* dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor *social loafing* dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor
Partisipan Skala *Social Loafing*

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 131$	Sangat Tinggi	7	9,3
$122 \leq X < 131$	Tinggi	13	17,3
$114 \leq X < 122$	Sedang	38	50,3
$105 \leq X < 114$	Rendah	11	14,7
$X \leq 105$	Sangat Rendah	6	8,0
Total		75	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa kriteria *social loafing* terbanyak dengan jumlah frekuensi 38 dari 75 siswa atau sebesar 50,3 persen dan berada pada rentang skor 114 – 122, dan termasuk kategori sedang. Selanjutnya kategorisasi prososial yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor
Partisipan Skala Prososial

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 128$	Sangat Tinggi	6	8,0
$119 \leq X < 128$	Tinggi	18	24,0
$109 \leq X < 119$	Sedang	27	36,0
$105 \leq X < 109$	Rendah	13	17,3
$X \leq 105$	Sangat Rendah	11	14,7
Total		75	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa kriteria prososial terbanyak dengan jumlah frekuensi 27 dari 75 siswa atau sebesar 36,0 persen, dan berada pada rentang skor 109 – 119, dan termasuk pada kategori sedang.

D. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel *social loafing* dan prososial pada siswa SMK YABRI TERPADU yang di analisa menggunakan *SPSS 22.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui data normal atau tidak normal adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran data dikatakan normal, jika sebaliknya $P < 0,05$ maka sebaran data tidak normal (Azwar, 2013).

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
<i>Social Loafing</i>	0,117	0,051	Normal
Prososial	0,087	0,200	Normal

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dengan nilai K-SZ untuk variabel *social loafing* adalah 0,117 dan signifikan 0,051 ($P > 0,05$). Sedangkan untuk variabel prososial dengan nilai K-SZ adalah 0,7 dan signifikan 0,200 ($P > 0,05$). Maka hal ini dapat dikatakan data berdistribusi secara normal karena nilai signifikan $> 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan linear ini menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat dengan mengikuti garis linear. Uji linearitas hubungan dilakukan terhadap variabel *social loafing* dengan perilaku prososial. Untuk melihat linear atau tidak, digunakan uji linearitas. Kaidahnya dengan melihat nilai p dan nilai F (*deviation from Linierity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier (Azwar, 2010). Hasil uji linearitas bisa dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Uji Asumsi Linearitas

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
<i>Social loafing</i> dengan prososial	1,114	0,369	<i>Linear</i>

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *social loafing* dengan prososial adalah *linear*. Hasil uji linearitas menyatakan bahwa nilai F sebesar 1,114 dengan P sebesar 0,369 ($P > 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan hubungan antara variabel *social loafing* dengan prososial pada siswa di SMK YABRI TERPADU. Untuk menguji hipotesis tersebut diterima atau ditolak, maka dilakukan analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* (r) dari Pearson.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *Social Loafing* dan prososial siswa di SMK YABRI TERPADU.

H_1 : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Loafing* dan prososial siswa di SMK YABRI TERPADU.

Adapun kriteria uji hipotesis ini adalah :

Jika : Probabilitas $< \alpha$ (0,05) $\rightarrow H_1$ diterima

Probabilitas $> \alpha$ (0,05) $\rightarrow H_0$ ditolak

Dari hasil analisis data menggunakan SPSS, diperoleh korelasi *product moment* (r) sebesar -0,497 dengan probabilitas 0,000, seperti tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis Hubungan *Social Loafing* dan Prososial

Variabel	r	p	Signifikansi	Keterangan
<i>Social Loafing</i> Prososial	-0,497	0,000	<0,05	Terdapat hubungan negatif dan signifikan

Berdasarkan nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa:

Probabilitas $< \alpha$ (0,05) sehingga hipotesis diterima

Dengan demikian, nilai probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Loafing* dan prososial pada siswa di SMK YABRI TERPADU. Hal ini berarti semakin tinggi *Social Loafing* yang dilakukan oleh siswa di SMK YABRI TERPADU, maka semakin rendah pula tingkat prososial yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah *Social Loafing* yang dilakukan oleh siswa maka akan semakin tinggi tingkat prososial.

4. Hasil Uji Determinasi

Uji determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel *Social Loafing* dalam menentukan variabel prososial.

Dari hasil analisis data menggunakan SPSS diperoleh koefisien R square, seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Determinasi

Variabel	<i>R Square</i>		Keterangan
<i>Social Loafing</i> Prososial	0,247	X 100%	Besar hubungan sebesar 24,7%

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai R² yang diperoleh yaitu sebesar 0,247. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Social Loafing* memiliki sumbangan efektif sebesar 24,7% terhadap Prososial dan 75,3% lainnya disebabkan oleh faktor lain.

E. Pembahasan

Berdasarkan kategorisasi dan hasil pengukuran variabel *Social Loafing* menunjukkan bahwa sebagian besar data adalah kategori sedang yaitu sebanyak 38 atau 50,3%. Hal ini berarti pada umumnya tingkat *Social Loafing* yang dialami siswa di SMK YABRI TERPADU adalah kategori sedang.

Selanjutnya hasil kategorisasi data pengukuran variabel Prososial menunjukkan bahwa sebagian besar data berkategori sedang, yaitu sebanyak 27 atau 36,0%. Hal ini berarti tingkat Prososial yang dialami siswa di SMK YABRI TERPADU adalah kategori sedang.

Kemudian hasil uji hipotesis diperoleh korelasi *product moment* (r) sebesar -0,497 dengan probabilitas = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa: Probabilitas $< \alpha$ (0,05). Dengan demikian hipotesis H₁ dapat diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *Social Loafing* dan Prososial di SMK YABRI TERPADU.

Hasil analisis data tersebut diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi *Social Loafing* yang dihadapi siswa di SMK YABRI TERPADU, maka semakin rendah tingkat Prosocial yang dialaminya. Sebaliknya, semakin rendah *Social Loafing* pada siswa tersebut maka semakin tinggi tingkat Prosocial yang dialaminya. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika *Social Loafing* tinggi maka Prosocial akan semakin rendah. Begitu sebaliknya, jika *Social Loafing* rendah maka akan semakin tinggi tingkat Prosocialnya.

Social loafing atau pemalasan sosial berarti membiarkan orang lain melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dalam kelompok (Baron & Byrne, 2004). Karau & Williams (dalam Zahra, 2015) mengatakan bahwa *social loafing* merupakan perilaku individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok, yang mengakibatkan inefektivitas kelompok dalam mencapai tujuan.

Sutanto dan Simanjuntak (2015), menyebutkan bahwa *Social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan ketika mereka dievaluasi secara personal.

Mengerjakan tugas dengan berkelompok dapat melihat siswa yang memberikan kontribusi atau yang tidak. Hal ini dikarenakan keberadaan orang lain membuat siswa berpikir bahwa tanggung jawab terhadap tugas tersebut ditanggung oleh anggota kelompoknya. *Social loafing* ada kaitannya dengan perilaku prososial, yang mana salah satu aspek perilaku

prososial nya adalah kerjasama (*cooperation*) atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif) termasuk dalam kelompok (Brigham, 1991). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2016) dengan judul peranan *social loafing* terhadap perilaku prososial pada karyawan perusahaan air mineral X ditemukan banyak terjadinya masalah yang dialami kelompok buruh, hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa buruh karyawan yang tidak melakukan perilaku prososial dikarenakan adanya *social loafing* dalam diri karyawan.

Penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian Latane (dalam Hanurawan, 2010) menemukan bahwa apabila orang-orang bekerja dalam suatu kelompok, maka mereka akan bekerja secara kurang maksimal dibanding bekerja secara individual. Gejala perilaku semacam itu dapat dikatakan *social loafing* atau pemalasan sosial. Hal ini menjelaskan bahwa ketika seseorang berada dalam suatu kelompok dalam jumlah banyak maka mereka tidak akan bekerja secara maksimal dibanding individual.

Dengan demikian, semakin tinggi *social loafing* yang dilakukan seseorang maka akan semakin rendah tingkat perilaku prososial yang diberikan oleh setiap individu, dan sebaliknya semakin rendah *social loafing* yang dilakukan oleh seseorang akan meningkatkan perilaku prososial yang diberikan oleh individu. Selanjutnya pada penelitian ini memiliki kelemahan yang terletak pada subjek yang dapat dikatakan sedikit, dan juga pada saat pengambilan data, peneliti menggunakan

google form dimana peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara langsung untuk memberikan arahan tentang tata cara pengisian kuesioner yang benar, dikarenakan dengan kondisi yang sangat tidak memungkinkan untuk turun langsung ke lapangan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

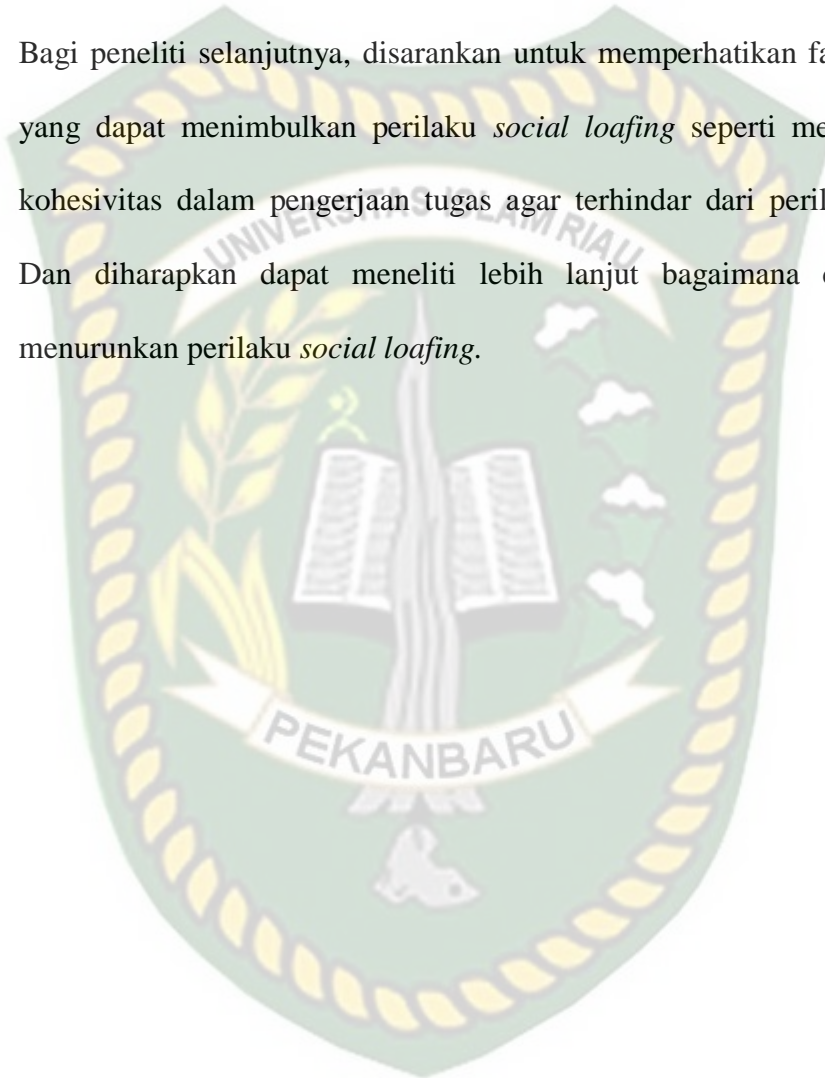
Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif antara *social loafing* dan perilaku prososial di SMK YABRI TERPADU. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas korelasi *product moment* yang diperoleh, yaitu probabilitas lebih kecil dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *social loafing* siswa maka semakin rendah perilaku prososial pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah perilaku prososial pada siswa maka akan semakin tinggi *social loafing* pada siswa di SMK YABRI TERPADU. Hal ini juga bersesuaian dengan hasil deskripsi data pengukuran tingkat *Social Loafing* yang berkategori sedang. Sejalan dengan tingkat Prososial pada siswa yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel berkategori sedang. Adapun kontribusi *Social Loafing* dalam menentukan tingkat prososial siswa di SMK YABRI TERPADU adalah sebesar 24,7%.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan antara lain :

1. Bagi sekolah ataupun guru diharapkan dapat mengontrol perilaku siswa pada saat belajar kelompok agar tidak terjadi perilaku *social loafing*.

2. Bagi siswa di SMK YABRI TERPADU diharapkan untuk memperkuat atau lebih meningkatkan perilaku prososial dalam pengerjaan tugas berkelompok dan menghindari perilaku *social loafing*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku *social loafing* seperti meningkatkan kohesivitas dalam pengerjaan tugas agar terhindar dari perilaku malas. Dan diharapkan dapat meneliti lebih lanjut bagaimana cara untuk menurunkan perilaku *social loafing*.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G., & Pratiwi, M. M. (2010). Perilaku prososail ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol 1, No 1, 33 - 42.
- Audi, Nanda Lukita. (2014). Persahabatan dan Toleransi Pemalasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara Psikologia, Vol. 9, No. 2, hal. 52-56.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, C.M., & Ammons, J.L. (2003). *Free riding in group projects and the effects of timing, frequency, and specificity of criteria in peer assessments*. *Journal of Education for Business*, 78(5), 268-272.
- Chidambaram, T. dan Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of *social loafing* in technology-supported groups. *Information Systems Research*, Vol. 16, No. 2, 149-168.
- Dayakisni & Hudaniah (2003). Psikologi sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Dayakisni & Hudaniah, (2009). Psikologi sosial. Malang: UMM press
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Social Loafing pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Consilium*, 106-121, vol. IV, nomor 4.
- Gerungan, W., A. (2004). Psikologi sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Hanurawan, F. (2010). Psikologi Sosial : Suatu Pengantar, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Harmaini, Anastasia, D.F., Agung, I.M & Munthe, R.A (2016). Psikologi Kelompok. Integrasi Psikologi dan Islam Jakarta: Rajawali Press
- Irma dan Rohmatun, (2015) Perilaku Prosocial pada Siswa Smp Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Proyeksi, Vol.10 (1) 2015, 7 – 19

- Kartono, Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Nashori, F (2008). Psikologi Sosial Islami. Bandung: PT Refika Aditama
- Nicholson, A. (2012). *Perception of the Peer Evaluation System: Relation with Social Loafing Behaviours*. Tesis tidak diterbitkan. Canada: Concordia University.
- Sarwono, J, (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi
- Sarwono (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: RajawaliPers.
- Sears, D.O., Jonathan L. Freedman., dan L. Anne Peplau. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Setyawan, M.S., Erlyani, N, & Dewi R, S. (2016). Peranan *Social Loafing* Terhadap Perilaku Prososial Buruh Perusahaan Air Mineral X. *Jurnal Psikologi*
- Shiue, Y. C., Chiu, C. M., & Chang, C. C.(2010) *Exploring and mitigating social loafing in online communities*. *Computers in Human Behavior*, 26(4)
- Siti Aminah, (2017) Fenomena *Social Loafing* dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. No 1
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratiknya.(2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sutanto, Stephanie dan Ermida Simanjuntak.2015. Intensi *Social loafing* Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Experientia*, Volume 3, Nomor 1 Juli, 33-45.
- Taylor, Shelley. E., Letitia Anne Peplau., dan David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zahra, Yunita, Rika Eliana, Zuhdi Budiman dan Ferry Novliadi. (2015). Peran Gender dan *Social loafing Tendency* terhadap Prestasi Akademik dalam Konteks Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 10 (1) 1-9.